

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah usaha atau upaya untuk memberikan keberdayaan dalam membangun, memotivasi, dan mendorong kesadaran akan potensi yang dimilikinya sehingga bisa dimanfaatkan se maksimal mungkin. Menurut Junaidi yang dikutip dalam (Frisca 2021 dkk.hlm.26), Pemberdayaan atau empowerment berasal dari kata empower yang memiliki definisi sebagai *“to give official authority or legal power to make one able to do something”*. Proses pengembangan keterampilan atau kemampuan manusia juga dapat didefinisikan sebagai pemberdayaan. Kemudian pemberdayaan selalu berkaitan dengan memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat. Pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, Pemberdayaan Masyarakat Desa ialah upaya mengembangkan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian dengan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, perilaku, kemampuan, sikap, keterampilan serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan program, kegiatan, kebijakan, dan pendampingan sesuai dengan masalah yang ada dan kebutuhan primer masyarakat desa.

Pemberdayaan merupakan sebuah cara dimana orang menjadi cukup kuat untuk mengikuti dalam berbagi kendali serta mempengaruhi suatu kejadian dan institusi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan mengedepankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan mereka dan kehidupan orang lain yang mereka sayangi (Parsons, et.al, 1994 dalam Suharto 2014) dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu tindakan yang menekankan pada keberdayaan dan memperkuat kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan diri sendiri maupun kehidupan orang lain yang terlibat dalam pemberdayaan.

2. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan mengacu pada kemampuan seseorang atau individu. Terutama kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a) memenuhi kebutuhan dasar, memiliki kebebasan (*freedom*), yaitu dapat didefinisikan tidak hanya bebas menyampaikan pendapat, tetapi juga bebas dari kebodohan, kesakitan, dan juga kelaparan;
- b) mencapai sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatannya sehingga dapat memperoleh barang atau jasa yang diperlukan;
- c) berkontribusi dalam proses pembangunan dan keputusan yang membangun

Tujuan utama pemberdayaan ialah untuk mendukung kekuatan masyarakat, terutama kelompok rentan yang tidak berdaya baik karena kondisi internal, seperti persepsi mereka sendiri, maupun secara eksternal, seperti tertindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Untuk memperkuat pemahaman tentang pemberdayaan, perlu diketahui konsep kelompok rentan dan ketidakberdayaannya yang dirasakan.

3. Strategi pemberdayaan

Terdapat tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial, yaitu tradisional, *direct action* (aksi langsung), dan transformasi (Hanna dan Robinson, 1994 dalam Mentari ayu (2019) yaitu : (1) strategi tradisional merekomendasikan untuk mengetahui dan memilih secara mandiri kepentingan terbaik dalam berbagai situasi yang berbeda. Dengan kata lain, semua pihak bebas menentukan kepentingan hidupnya sendiri dan tidak ada pihak lain yang mengganggu kebebasan kedua belah pihak (2) Strategi *direct-action* membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak ketika melakukan perubahan. Dalam strategi ini, ada pihak memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan. (3) strategi transformatif menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang diperlukan sebelum kepentingan diri sendiri.

4. Indikator keberhasilan

Menurut UNICEF dalam Sidik (2020), tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat terdiri atas 5 aspek, diantaranya:

- i. Kesejahteraan. Dalam hal ini, tingkat kesejahteraan suatu masyarakat diukur dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti pendapatan, sandang, papan, pangan, Pendidikan, dan kesehatan.
- ii. Akses. Pada aspek ini kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang diperoleh dari ketersediaan sumber daya. Akses menjadi penting karena tanpa adanya akses menjadi penghambat dalam peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada akses disebabkan oleh sumber daya yang dimiliki oleh kelas atas, tetapi tidak tersedia secara merata untuk kelas bawah. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, tanah, kredit, pengetahuan, keterampilan, dan lainnya.
- iii. Kesadaran kritis. Kesenjangan dalam kehidupan masyarakat bersifat struktural sebagai akibat dari diskriminasi yang dilembagakan. Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan sosial dapat dan harus diubah.
- iv. Partisipasi. Keberdayaan dalam hal ini adalah keterlibatan masyarakat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sehingga kepentingan mereka tidak terabaikan
- v. Kontrol. Dalam hal ini, pemberdayaan adalah keterlibatan seluruh masyarakat dalam pengelolaan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, dengan sumber daya yang tersedia, semua lapisan masyarakat akan terpenuhi hak-haknya, tidak hanya orang yang berkuasa saja yang menikmati sumber daya, tetapi juga semua lapisan masyarakat secara keseluruhan dapat mengontrol dan mengelola sumber daya yang tersedia.

5. Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini (Sulistiyani, 2004). (a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli. (b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan, dan memberikan keterampilan dasar. (c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan, sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Dalam implementasinya, tahapan-tahapan pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga memerlukan proses penyadaran, pengilmuan, penerapan, dan pengembangan (Sulistiyani, 2013). Tahap penyadaran membutuhkan pendekatan psikologis supaya terbentuk sikap positif dan searah dengan penerimaan untuk terlibat dalam pemanfaatan pekarangan rumah. Tahap pengilmuan merupakan proses pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan dan kecakapan dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Tahap penerapan merupakan Langkah para anggota kelompok wanita tani untuk mulai menerapkan apa yang mereka pelajari dan diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari mulai dari pembuatan media tanam, pembibitan/penanaman, pemupukan dan pemanenan sampai ke pengolahan. Tahap pengembangan diarahkan pada upaya inovasi pengolahan hasil tanaman yang sudah ditanam.

B. Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi

Pemberdayaan tidak hanya tentang laki-laki saja akan tetapi perempuan juga dapat menjadi agen perubahan, terutama dalam sektor ekonomi. Diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuknya merupakan akar dari upaya pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemiskinan perempuan akibat ideologi gender patriarki menempatkan perempuan sebagai anggota masyarakat yang tidak bahagia dan sering mengalami ketidakadilan. Menurut Sen (1999) dalam Maheni & Retno (2011) menunjukkan bahwa perempuan sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan. Selain itu, Mayoux mengungkapkan bahwa kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana

perempuan menerima hak dan kesempatan yang sama, dan gender tidak lagi menjadi dasar diskriminasi dan ketidakadilan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan juga mempengaruhi pembangunan ekonomi.

Disamping itu untuk mendukung adanya pemberdayaan perempuan maka harus ada suatu program yang dibutuhkan, salah satunya yaitu yaitu usaha mikro. Usaha mikro diklasifikasikan sebagai usaha marjinal yang dicirikan oleh penggunaan teknologi yang relatif sederhana, tingkat modal dan akses kredit yang rendah, dan berorientasi pada pasar lokal. Selain itu, usaha mikro juga merupakan salah satu komponen utama pembangunan ekonomi lokal dan memiliki potensi. Kegiatan usaha mikro dan usaha kecil tidak lepas dari peran kaum perempuan. Usaha mikro banyak diminati oleh perempuan dengan pertimbangan bahwa usaha ini dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri serta menopang kehidupan rumah tangga (Sumampouw, 2000) dalam Maheni dan Retno (2011). Meskipun sulit untuk memisahkan peran perempuan dan laki-laki dalam usaha mikro dan tidak ada angka pasti tentang partisipasi perempuan dalam usaha mikro, proporsinya diperkirakan cukup besar dan sebanding dengan bagian perempuan pada usaha kecil, yaitu sekitar 40%.

Namun, program tersebut juga merupakan salah satu dampak dari adanya kelompok Wanita tani yang termasuk ke dalam pemberdayaan perempuan, melalui program pekarangan pangan lestari para perempuan bisa menyalurkan kreatifitasnya dan saling berbagi ilmu pengetahuan lalu di aplikasikan ke berbagai usaha salah satunya yaitu usaha mikro dengan begitu peran perempuan dalam program pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi akan bermanfaat. Menurut Edi Suharto (1997), tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk mendukung dan mempercepat pencapaian kualitas hidup dan mitra yang setara bagi laki-laki dan perempuan yang bekerja di segala bidang atau sektor. Sukses dalam pemberdayaan perempuan adalah dambaan setiap orang.

C. Kelompok Wanita tani

1. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan sekelompok petani yang saling bekerjasama dan saling memberi pengetahuan antar individual atau kelompok dengan tujuan meningkatkan produktivitas tani dan mengembangkannya. Menurut Mulyana 2005 dalam Kasriani (2018), kelompok tani merupakan kumpulan petani yang tumbuh karena kedekatan dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan bersama sumber daya pertanian untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggota, dimana peran kelompok tani adalah untuk belajar dan mengajar sebagai kelas, sebagai unit produksi, sebagai sarana kerja sama dan sebagai kelompok usaha

Menurut Fajrin (2012), salah satu kelembagaan yang dikembangkan dalam rangka mewujudkan swasembada petani adalah Kelompok Tani, yaitu kelompok kerja yang diundang untuk berperan sebagai penyalur inovasi kepada petani. Kelompok tani merupakan wadah bersama bagi petani dalam pengelolaan pertanian dan segala urusan pertanian, wadah pembelajaran petani dalam pelaksanaan kegiatan pertanian secara optimal dan peningkatan produksi.

Kelompok tani dibentuk berdasarkan tujuan para petani dalam mewadahi para petani agar memiliki tempat untuk saling mengajar, mencari pengetahuan dan bekerjasama antar para petani maupun kelompok tani lainnya dalam meningkatkan dan mengembangkan produktivitas tani. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan pertanian adalah dengan membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat pertanian, seperti kelompok tani. Tingkat kedinamisan kelompok tani mempengaruhi keberhasilan tindakan pemerintah. Dinamis artinya selalu siap untuk bergerak maju dan merespon reformasi pertanian yang direkomendasikan pada saat ini (Kukuh, 2009.hlm.2 dalam Kasriani 2018).

2. Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita tani adalah sekelompok masyarakat istri petani yang dibentuk oleh warga dan pemerintah sebagai wadah dalam mengembangkan keterampilan para istri petani. Kelompok Wanita tani ini dibina oleh dinas pertanian dan didukung oleh pemerintah kabupaten sebagai proses kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan serta bergotong-royong dalam hal pembangunan. Menurut peraturan menteri pertanian nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 kelompok tani adalah kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), dan keakraban dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Departemen Pertanian RI 1997 dalam Nurmayasari 2014 mendefinisikan kelompok tani sebagai kelompok tani yang tumbuh atas dasar keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian secara bersama-sama untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggota.

Peran wanita di bidang pertanian meliputi ketahanan pangan dan gizi keluarga. Ketahanan pangan dapat mengembangkan kelembagaan wanita tani dan pengelolaan usaha pangan sehingga perempuan pandai dalam pengelolaan, mampu mengelola kebutuhan keluarga yang relatif berpenghasilan rendah terutama pangan dan sandang sehingga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material. Kehidupan yang bermartabat, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 1995.hlm.2) Dalam Nurmayasari (2014).

3. Peran dan Fungsi Kelompok Tani dan Wanita tani

Peranan kelompok tani dalam pertanian sangat penting dalam kehidupan kaum tani karena di dalam kelompok semua kegiatan dan masalah pertanian ditangani secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, petani dapat bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang meliputi pengisian sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Melihat potensi tersebut, kelompok tani harus ditingkatkan dan diperkuat agar dapat berkembang secara optimal (Usman dalam Soejono (2013.hlm.7)). Fungsi kelompok Tani sebagai wadah atau

tempat para petani dalam bertukar pikiran dan gagasan sehingga bisa mengembangkan dan mencapai tujuannya.

Adapun peran kelompok tani menurut Peraturan Menteri Pertanian (2013) dalam Kasriani (2018) yaitu:

- a) Kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar dan mengajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta membina dan mengembangkan kemandirian pertanian untuk peningkatan produktivitas, peningkatan pendapatan, dan kehidupan yang lebih sejahtera. Untuk kelancaran proses belajar mengajar, kelompok tani diarahkan pada keterampilan, yaitu 1) Mengkaji dan merumuskan kebutuhan pembelajaran; 2) Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan pembelajaran; 3) Meningkatkan kedisiplinan dan motivasi anggota kelompok tani; 4) Melaksanakan proses pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib; 5) Menjalin kerjasama dengan sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, serta dengan petani, dinas pelatihan dan pihak lain; 6) Menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang sesuai; 7) Aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk membawa dan berkonsultasi kepada kelembagaan penyuluhan pertanian, dan sumber informasi lainnya; 8) Mengungkapkan dan memahami keinginan, pendapat, dan masalah anggota kelompok tani; 9) Menyusun kesepakatan bersama dan pemecahan masalah serta pelaksanaan berbagai fungsi poktan; 10) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan rutin baik di lingkungan poktan, antar poktan, maupun dengan lembaga sejenis.
- b) Wahana Kerjasama, Kelompok tani merupakan wadah untuk mempererat kerja sama dengan sesama petani dalam kelompok tani maupun antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Melalui kerja sama ini diharapkan pertanian menjadi lebih efisien dan lebih mampu bertahan dari ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Sebagai sarana kerja sama, kelompok tani harus memiliki kemampuan, yaitu 1) Menciptakan suasana saling mengetahui, saling percaya serta selalu siap bekerja sama; 2) Menciptakan suasana terbuka untuk menyatakan pendapat dan posisi di antara anggota poktan untuk mencapai tujuan bersama; 3) Mengatur dan melaksanakan kerja atau pembagian kerja antar

anggota kelompok tani sesuai kesepakatan bersama; 4) Mengembangkan disiplin dan tanggung jawab antar anggota poktan lainnya; 5) Merencanakan dan melakukan perundingan untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan anggota kelompok tani; 6) Bekerja sama dalam penyediaan fasilitas dan layanan pertanian; 7) menerapkan langkah-langkah perlindungan lingkungan; 8) Melaksanakan dan menegakkan perjanjian yang dibuat bersama oleh poktan dan pihak lain; 9) Menjalin kerja sama dan kemitraan usaha dengan unit produksi, pemasok pengolahan, produk dan/atau pemasaran modal; 10) Pelaksanaan akumulasi modal untuk pengembangan usaha anggota poktan.

- c) Unit Produksi, usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun berkesinambungan. Sebagai unit produksi, kelompok diarahkan untuk memiliki kemampuan. Yaitu, 1) Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan, berdasarkan informasi yang tersedia dari bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumber daya alam lainnya; 2) Menyusun rencana dan melaksanakan kerjasama dan rencana berbasis efisiensi untuk kebutuhan kelompok tani; 3) Memfasilitasi penerapan teknologi pertanian (bahan, alat, metode) oleh anggota kelompok tani sesuai dengan rencana poktan; 4) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terlibat dalam penyelenggaraan usaha tani; 5) Melaksanakan dan memenuhi perjanjian dan kontrak bersama dalam poktan maupun dengan pihak lain; 6) Mengevaluasi kegiatan bersama sebagai bahan rencana kegiatan yang akan dilakukan kedepannya; 7) Meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan; 8) Mengelola administrasi secara terstruktur, baik, dan benar.

Selain itu, partisipasi perempuan yang lebih besar dalam pertanian disebabkan oleh dorongan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, atau sebaliknya dapat memperkuat posisi perempuan dalam keluarga. Semakin besar kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan keluarga, maka

semakin tinggi pula posisi perempuan dalam keluarga. Jika pendapatan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan kepala keluarga, peran mereka dalam keluarga masih ter subordinasi oleh laki-laki Hutajulu (dalam Nurmayasari 2014).

D. Kesejahteraan

Arti kata kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera, adanya ketentraman, kenyamanan, kemakmuran dan keamanan (bebas dari segala gangguan, kesulitan, dan sebagainya) (WJS 1999 : 887) dalam Siregar (2018) Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 menjelaskan juga tentang arti dari kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu sistem kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang dipenuhi dengan rasa aman, kesusilaan, dan kedamaian lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk menjalani kehidupan fisik, mental, dan sosial yang terbaik, serta masyarakat yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Menurut Sunarti (2012), suatu sistem kehidupan dan kehidupan sosial, material, dan spiritual yang dipenuhi dengan rasa aman, kesusilaan, dan kedamaian lahir dan batin, yang memungkinkan setiap warga negara untuk berupaya memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial yang terbaik bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat disebut dengan kesejahteraan. Undang-Undang No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai prasyarat untuk memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mengembangkan diri untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Menurut Rambe (dalam Nurmayasari 2014), kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan sosial, material dan spiritual yang dipenuhi dengan rasa aman, kesusilaan, dan kedamaian lahir dan batin, yang melaluinya setiap warga negara dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial yang terbaik bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat.

Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, di antaranya adalah (1) adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif; (2) adanya kesehatan

keluarga yang lebih baik secara kualitatif; dan (3) adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan (Imron 2012).

E. Pekarangan Pangan Lestari

Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan sejak tahun 2020 telah melaksanakan Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat dengan P2L. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang tidak terpakai dan lahan kosong yang tidak produktif untuk masyarakat bisa memenuhi pangan serta gizi rumah tangga, selain itu kegiatan tersebut bertujuan untuk pendapatan rumah tangga guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Usaha pemanfaatan pekarangan sebagai penyuplai gizi keluarga saat ini menjadi salah satu prioritas utama oleh pemerintah melalui Badan Litbang Pertanian yang mulai gencar merintis model Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan tersebut difokuskan di wilayah pedesaan yang memiliki luas pekarangan pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Hal tersebut merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga. Program ini juga memperkenalkan optimalisasi efisiensi area pekarangan rumah: tanaman yang dipilih ditentukan dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta pengembangan komersial berbasis kawasan, termasuk budidaya pangan, sayuran, buah-buahan, herbal keluarga, dan perawatan.

Pada tahap pertama, hasil budidaya untuk kebutuhan rumah tangga, setelah memenuhi kebutuhan rumah tangga, pemasaran dan pengolahan hasil menjadi produk jadi dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan mengembangkan Program Pekarangan Pangan Lestaris berkelanjutan, diharapkan Indonesia terhindar dari krisis pangan global dan dampak kenaikan harga pangan global dapat diminimalisir dengan memenuhi kebutuhan pangan keluarga melalui program Pekarangan Pangan Lestari. Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020 Kegiatan P2L merupakan upaya peningkatan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dalam rangka

mencapai upaya tersebut kegiatan P2L dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumberdaya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*), dan berorientasi pemasaran (*go to market*). Kegiatan P2L merupakan kegiatan yang memberdayakan kelompok masyarakat untuk menanam berbagai jenis tanaman melalui pembibitan, demplot, kegiatan penanaman dan pasca panen, serta pemasaran. Kegiatan P2L dapat dilakukan pada di atas tanah tidak terpaka dan/atau lahan kosong yang tidak produktif, dan/atau lahan yang ada di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal atau fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas seperti asrama, pondok pesantren, rusun, rumah ibadah dan lainnya.

2.2 Hasil penelitian yang relevan

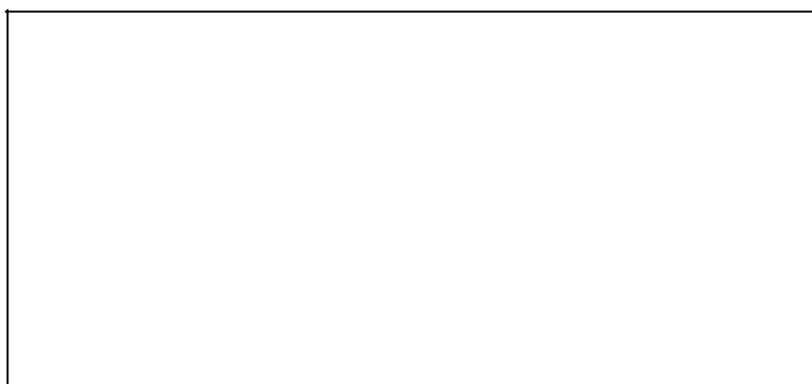
Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

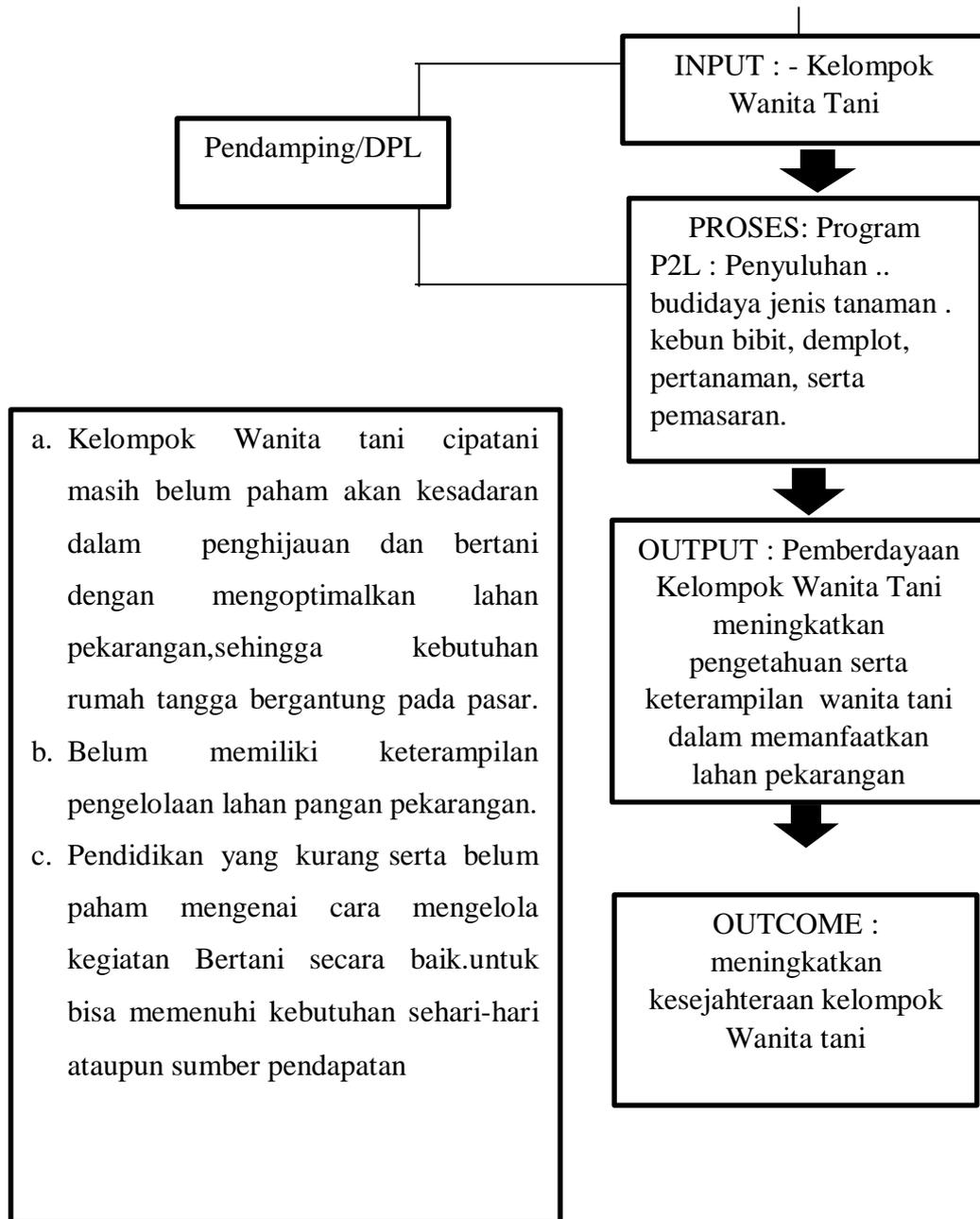
1. Eka Septiani (2021) mengenai *Partisipasi Anggota Kelompok Tani melalui Program Sadar Inflasi dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi anggota Kelompok Tani Tunas Harapan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya terhadap program sadar inflasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti yaitu pada terletak pada perbedaan program dan objek penelitian. Dalam penelitian Septiani mengambil program Sadar Inflasi sedangkan dalam penelitian yang di teliti oleh peneliti yaitu program P2L atau yang disingkat Peekarangan Pangan Lestari.
2. Virghi Rama Ichwuani (2021) mengenai *Pemberdayaan Petani melalui Organisasi Gabungan Kelompok Tani*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan para petani di Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya melalui gabungan Kelompok Tani Sawargi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah terletak pada objek dari dari penelitian itu sendiri, penelitian yang diteliti oleh oleh Virghi mengambil objek Gabungan Kelompok Tani dengan sasaran para petani di kelurahan Setiawargi sedangkan objek pada penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah Kelompok Wanita Tani Cipatani.

3. Adi Haryanto (2021) mengenai *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Kegiatan Kewirausahaan dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan mengenai bagaimana Kelompok Wanita Tani Nusa Indah mengolah hasil pertanian dari hasil panen yang ditanam sehingga para anggota Kelompok Wanita Tani Nusa Indah memiliki kegiatan kewirausahaan dengan tujuan untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga.
4. Penelitian yang diteliti oleh Ridwan (2021) tentang *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Pupuk Organik dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga*. Menjelaskan mengenai pemanfaatan sampah dapur sehingga menjadi pupuk organik yang dilakukan oleh kelompok tani di desa pamokolan dengan tujuan agar masyarakat tidak terpacu dengan pemupukan menggunakan pupuk konvensional agar biaya pemupukan biar lebih hemat dan terjangkau oleh para petani dikarenakan pemupukan yang menggunakan pupuk konvensional biayanya mahal dengan begitu pemanfaatan sampah dapur menjadi pupuk organik menjadi solusi agar para petani bisa Bertani dengan hemat dan efektif.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual, peneliti dapat menyelidiki dan mengetahui isu-isu apa saja yang diterapkan untuk memberdayakan anggota kelompok Wanita tani dalam mengoptimalkan lahan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari untuk meningkatkan kesejahteraan serta factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, kemudian hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi kelompok tani dan kelompok Wanita tani cipatani kelurahan cipawitra.





Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Berdasarkan Bagan di atas, Peneliti dapat memaparkan bahwa input dari permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu kelompok Wanita tani yang menjadi wadah bari para anggota kelompok Wanita tani dalam mengembangkan keterampilannya, selain itu input lainnya yaitu pendamping yang bertugas mendampingi para anggota kelompok Wanita tani sehingga anggota kelompok Wanita tani tersebut bisa berkembang. Untuk mencapai tujuan tersebut harus melalui proses pemberdayaan masyarakat yaitu dengan program P2L atau program Pekarangan Pangan Lestari yang diikuti oleh semua anggota kelompok

Wanita Tani sehingga hasil dari berjalannya program tersebut yaitu terciptanya pemberdayaan kelompok Wanita tani yang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam hal memanfaatkan lahan pekarangan sehingga kesejahteraan kelompok Wanita tani dapat meningkat.

2.4 Pertanyaan penelitian

Bagaimana Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui program Pekarangan Pangan Lestari untuk meningkatkan kesejahteraan.